

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini makin terasa bahwa pendidikan agama bagi anak-anak perlu ditanamkan sedini mungkin, sehingga anak-anak dan generasi yang akan datang menjadi anak yang shalih, taat, mengabdikan kepada Tuhan, berbudi luhur, dan patuh kepada orang tua. Dengan pendidikan agama yang kita berikan kepada anak-anak yang sesuai dengan sikap dan sifat kejiwaan anak menjadikan anak terbiasa bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama dan terbiasa pula meninggalkan yang dilarang agama. Maka dasar alamiah telah terjamin ke dalam pribadinya yang secara otomatis akan menimbulkan rasa cinta kepada agama.

Terasa sekali kepincangan yang terjadi pada anak-anak sekarang ini kepalanya penuh dengan berbagai ragam ilmu pengetahuan tetapi jiwanya kosong dari agama, kedua orang tuanya tidak merasakan perlunya agama, agama dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan mengatasi persoalan-persoalan yang disebabkan oleh pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, lebih mungkin dialami pada seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama seharusnya orang tua yang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Jangan sampai pertumbuhan anak berialan tanpa bimbingan agama. Jika hal itu dibiarkan maka akan

menimbulkan kecemasan-kecemasan terjadinya kriminalitas, perkelahian antar pelajar dan perbuatan asusila lainnya.

Anak-anak memperoleh pendidikan untuk pertama kalinya di dalam keluarga dari orang tuanya. Pendidikan dalam keluarga memegang peranan penting untuk pertumbuhan anak. Mendidik anak supaya menjadi anak yang baik bukanlah hal yang mudah, lebih-lebih di zaman sekarang perkembangan zaman yang termasuk di dalamnya kebudayaan, telah masuk ke seluruh penjuru. Perkembangan tersebut bisa menggeser nilai-nilai budaya dan tatanan kehidupan masyarakat yang telah dijunjung tinggi.

Untuk membekali anak supaya menjadi anak yang baik maka orang tua harus membimbing dan mendidik anaknya dengan baik. Secara teoritik pendidikan yang baik bertujuan untuk membina kepribadian, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta pembinaan jasmani. Dalam upaya membina kepribadian maka orang tua dalam keluarga wajib mendidik anak-anaknya dengan pendidikan agama Islam. Oleh karena itu ayah maupun ibu, keduanya memiliki tanggung jawab yang sama terhadap pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya merupakan perintah Allah untuk mendidik dirinya sendiri dan para ahlinya, sehingga selamat dari siksa api neraka.

Pengaruh di dalam keluarga sangat besar sebelum sekolah, pengaruh terbesar datang dari dalam keluarga yaitu orang tua. Pengaruh tersebut sangat menentukan karena akan menjadi dasar pembentukan pribadi anak.

Dalam memberikan pendidikan terhadap anak harus dilakukan sebaik mungkin, karena salah sedikit saja anak akan rusak. Anak yang dilahirkan dalam keadaan normal akan menerima setiap yang diberikan kepadanya. Dan anak akan terbentuk sesuai dengan didikan orang tuanya. Di sinilah pentingnya peranan orang tua terlebih lagi seorang ibu yang diberi tugas menjaga rumah tatkala suami pergi, pada ibulah tugas utama untuk mendidik anak sehingga anak memiliki kepribadian yang baik dan menjadi insan yang sempurna.

Perkembangan zaman bukan saja kemajuan yang positif, tapi juga banyak akibat negatif yang ditimbulkannya, yang semakin lama semakin merusak moral bangsa. Karena itu pendidikan anak sebagai generasi penerus sangatlah dibutuhkan demi terciptanya pribadi yang luhur.

Secara kodrati setiap orang tua berkeinginan untuk mendidik anak-anaknya, bagi umat Islam mendidik bukan sekedar menuruti kodrat, tetapi untuk menjalankan perintah Allah SWT, seperti tertuang dalam firmannya Surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya : Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (Departemen Agama Republik Indonesia, 1971: 951).

Intisari ayat itu mengatakan bahwa Allah SWT memberikan tanggung jawab kepada setiap orang untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Anak merupakan salah satu anggota keluarga, maka orang tua wajib menjaga anak-anaknya agar terhindar dari siksa api neraka. Berbagai

upaya dapat dilakukan oleh orang tua untuk menjaga anaknya, agar terhindar dari siksa api neraka antara lain dengan mendidiknya agar menjadi muslim seutuhnya.

Dengan pemberian pendidikan agama Islam yang benar nantinya anak merasa dibekali pengetahuan agama Islam dan secara tidak langsung anak merasa telah ditanamkan minat akan agama Islam . pernyataan ini sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat dalam bukunya “Ilmu Jiwa Agama” yang mengatakan bahwa :

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya, seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti dia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. (Zakiah Daradjat, 1972 : 35).

Kepedulian dan perhatian orang tua terhadap pendidikan anak tidak hanya cukup dengan menyerahkan anak pada sekolah. Hal yang kadang dianggap sepele yaitu keluarga yang harmonis, yang mawaddah wa rohmah sangat perlu diperhatikan. Karena dari keluarga yang baik itu anak akan tumbuh dengan baik, sehingga akan tercipta masyarakat yang baik pula. Oleh karena itu peranan dari orang tua dalam memberi pendidikan, perhatian dan kasih sayanag pada anak-anak, sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kehidupan masyarakat.

Seperti halnya di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul sebagai daerah yang giat membangun di bidang fisik maupun mental spiritual, terlihat bahwa kegiatan keagamaan yang ada selalu mengisi hari-hari di setiap lingkungan. Partisipasi orang tua di dalam keluarga dalam menanamkan ajaran agama juga

cukup baik meskipun orang tua disibukkan dengan pekerjaan untuk mencari nafkah. Sepintas keadaan terlihat baik, tetapi bila diamati ada juga ditemukan sesuatu yang janggal atau juga modernisasi, yang banyak disalahartikan dengan mengikuti yang baru yang sedang ngetrend, sekalipun itu tidak baik dan terlihat. Hal itu diakibatkan dari tontonan pengaruh dari orang luar atau orang dalam yang sering melihat dan berada di luar daerahnya yang membawa serta sesuatu yang dianggap modern.

Hal yang dikhawatirkan adalah tidak biasanya menyaring dampak modernisasi tersebut seperti : berpakaian minim dan urakan, mabuk-mabukan, tindakan kekerasan dan lainnya seperti yang sering terlihat di film-film.

Keadaan tersebut menarik perhatian penyusun untuk mengadakan penelitian terhadap partisipasi orang tua dalam pendidikan agama Islam bagi anak-anak, karena agama merupakan filter dan benteng dari setiap perbuatan, sehingga anda akan menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, berbudi luhur dan berguna bagi nusa, bangsa dan agama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penyusun dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana partisipasi yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik keberagaman Islam pada anak-anak di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul.
2. Permasalahan apa saja yang menghambat pelaksanaan dalam mendidik keberagaman Islam bagi anak-anak di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul?

3. Faktor apa saja yang mendukung terlaksananya dalam mendidik keberagamaan Islam bagi anak-anak di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui partisipasi orang tua di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul dalam mendidik keberagamaan Islam bagi anak-anaknya.
2. Untuk mengetahui faktor yang menghambat yang didapatkan oleh orang tua dalam pelaksanaan mendidik keberagamaan Islam bagi anak-anaknya.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung keberhasilan orang tua dalam mendidik keberagamaan Islam bagi anak-anaknya

Sedangkan kegunaan yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai sumbangan pemikiran bagi orang tua dalam usahanya untuk meningkatkan dalam mendidik keberagamaan Islam dalam keluarga
2. Sebagai bahan masukan pada orang tua mengenai pengaruh yang akan ditimbulkan dari tingkat pendidikan dan pemahaman mereka akan pentingnya mendidik keberagamaan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Landasan Teori

A. Konsep Partisipasi Orang Tua

Menurut Maurice Balson, konsep partisipasi orang tua dalam mendidik anak biasanya mengikuti pola tertentu yang sama-sama dipahami secara jelas oleh orang tua dan anak-anak. Setiap orang tua menyampaikan cara mendidik anak-anaknya telah dilaksanakan sepanjang waktu secara

efektif serta merupakan pola yang jelas dan baik yang terbentuk bagi kehidupan yang disesuaikan oleh konflik dan situasi yang ada. Para orang tua sudah tahu apa yang harus mereka perbuat, mereka hanya melakukan seperti yang dilakukan oleh orang tua mereka.

Ciri khas cara mendidik anak didasarkan pada suatu masyarakat dengan kekuasaan mutlak. Tugas sebagai orang tua tidaklah sulit menentukan yang dikehendaki, anak melaksanakan atau tidak, memberikan hukuman atau menjanjikan suatu hadiah. Cara ini sangat berhasil dan banyak orang tua dari mereka dapat bekerjasama dengan anak-anak, suatu petunjuk bahwa anak-anak benar-benar melaksanakan semua hal yang dikehendaki oleh orang tua.

Orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya sejak dini, dan merupakan hak anak atas orang tuanya. Oleh karena itu, jika orang tua tidak menjalankan kewajiban berarti telah menyalahgunakan hak anak.

Anak merupakan amanat Allah SWT yang dibebankan pada orang tua, dan orang tua adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawabannya atas anak yang diamanatkan kepadanya. Orang tua harus memberikan pendidikan yang baik yang merupakan nilai ajaran Islam.

Di samping itu juga pendidikan merupakan proses perubahan atau pengembangan diri anak dalam segala seginya, sehingga terbentuklah suatu kepribadian yang utuh (insan kamil) baik sebagai makhluk sosial

maupun makhluk individu yang dapat beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya dengan baik. Tentunya ia juga mempunyai rasa tanggung jawab yang besar pada dirinya sendiri, orang lain dan Tuhannya. Karena manusia merupakan makhluk individu, sosial dan makhluk berketuhanan (beragama). Oleh karena itu sukses tidaknya pendidikan bagi anak-anak tidak bisa terlepas dari mekanisme kerjasama dan partisipasi antara orang tua dan anak.

1. Pengertian Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu partisipasi dan kata orang tua. Untuk memberikan arti istilah ini maka penulis perlu mengartikan masing-masing kata :

- a. Kata partisipasi secara etimologi berarti turut serta dalam suatu kegiatan (Depdikbud, 1988).
- b. Kata partisipasi juga dapat berarti “ikut mengambil bagian” (Leonardo D. Maesam, 1983:199).

Dari arti kata yang penulis kutip maka dapat diketengahkan bahwa kata partisipasi dapat diartikan :

“Keikutsertaan seseorang dalam situasi kelompok untuk menyumbangkan daya pikiran bagi tercapainya tujuan dan bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut sehingga dengan demikian kata partisipasi ini menjelaskan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua dalam mendidik keberagamaan Islam di Desa Nolegi Patuk

Sedangkan pengertian orang tua itu sendiri M. Utama mendefinisikan sebagai berikut :

“Seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami istri berarti juga bersedia memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang akan dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua. Salah satu kewajiban yang utama bagi orang tua yang tidak dapat dipindahkan adalah mendidik anak-anaknya.”

(Kartini, Kartono, 1985:37)

Jadi pengertian orang tua di sini adalah bapak ibu atau yang dianggap ibu bapak yang tinggal bersama dengan anak dalam sebuah rumah tangga atau keluarga.

2. Orang Tua Sebagai Penanggungjawab Mendidik

Sebagai orang tua sudah barang tentu mempunyai peranan utama dalam mendidik anak-anaknya, peran aktif mereka bukan berarti tanpa resiko dan konsekwensi dari orang tua itu sendiri. Resiko dan konsekwensi paling berat yang diemban orang tua adalah memperhatikan segala perbuatan, ucapan dan perlakuan yang dilakukannya, karena semua hal tersebut di atas secara tidak langsung merupakan didikan dan bimbingan kepada anak-anaknya. Selain resiko dan konsekwensi di atas, orang tua dituntut juga tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pertama dan utama di dalam

lingkungan keluarga terhadap hal-hal di atas tadi. Masalah di atas diperkuat pendapat Zakiah Daradjat dengan mengatakan bahwa :

“Pendidik/Pembina pertama adalah orang tua kemudian guru. Semua pengalaman yang dilalui anak waktu kecilnya akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap si anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dari orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah terutama guru yang disayanginya (Zakiah Daradjat, 1984: 62).

Karena hal tersebut di atas, baik langsung maupun tidak langsung dituntut tanggung jawab mereka untuk memberi contoh perlakuan yang baik dan ini merupakan tugas orang tua dalam menanamkan minat terhadap pendidikan agama Islam. Mengenai tugas dan tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya diterangkan sebagai berikut :

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak.
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama.
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia (Zuhairini, 1983: 35).

Menyadari akan tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak-anaknya, maka kualitas keagamaan anak banyak ditentukan oleh didikan dan bimbingan yang diterimanya dari orang tua mereka, baik itu berupa pengalaman, latihan-latihan yang dilaluinya pada masa

kecilnya atau dalam lingkungan keluarganya. Seorang anak pada masa kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti ia tidak akan pernah merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.

Untuk itu orang tua mempunyai kesempatan paling banyak untuk menanamkan minat terhadap pendidikan agama Islam, dengan menanamkan minat terhadap pendidikan agama Islam nantinya ia akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan anak. Karena kebutuhan pokok kejiwaan itu sendiri meliputi kebutuhan kasih sayang, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk diterima dan diakui dan sebagainya.

Oleh sebab itu, orang tua yang dikenal sebagai pendidik pertama dan utama serta bersifat kodrati harus dapat menjalin hubungan yang harmonis antar sesama anggota keluarga (anak dan orang tua), sehingga dengan adanya hubungan yang harmonis anak akan merasakan adanya rasa tanggungjawab dan peran aktif dalam lingkungan keluarga. Ini berarti peran aktif orang tua akan dijiwai anak dan menjadi kepribadiannya.

a. Harapan dan Tuntutan Orang Tua

Oleh karena pendidikan banyak merubah kejiwaan/ kejasmanian dan kerohanian anak, maka pelaksanaan pendidikannya dibutuhkan kesiapan dan kesanggupan mereka dalam memberikan didikan, bimbingan dan pengaiarannya. Maka

dari tuntutan logis yang harus dipenuhi orang tua adalah berkata jujur dan baik, ini dikarenakan orang tua pusat kehidupan kerohanian anak dan merupakan bimbingan baginya untuk berkenalan dengan dunia luar lewat apa yang dilihat dari perkataan dan perbuatan orang tua dalam keluarga.

Maka orang tua harus menyadari bahwa mendidik anak tidaklah terbatas pada usaha-usaha untuk memberikan pelajaran keagamaan kepada mereka, melainkan mencakup bermacam-macam usaha lain yang tidak kalah pentingnya. Sebagai orang tua yang berperan aktif dan bertanggungjawab terhadap perkembangan kejiwaan dan kerohanian anak seharusnya dapat mengawasinya sendiri mungkin tentang kegiatan yang bersangkutan paut dengan unsur pendidikan baik diliungkungan keluarga maupun di dalam lingkungan pendidikan formal (sekolah).

Dituntutnya orang tua untuk mengawasi kegiatan pendidikan agama Islam anak dikarenakan orang tua juga memiliki harapan dan tumpuan yang ada pada anak, harapan yang ada pada orang tua terbentuk tuntutan yang harus dipenuhi anak. Namun tuntutan yang diharapkan orang tua jangan terlalu berat, agar tidak merusak keadaan psikologis anak. Untuk mengantisipasi tuntutan orang tua. M. Ngalim Purwanto memberi

- a. Usahakanlah suasana yang baik dalam lingkungan keluarga, berintikan pada kejujuran, kerajinan, kerapihan dan kebersihan.
- b. Tiap-tiap anggota keluarga hendaklah belajar berpegang pada hak dan tugas masing-masing berintikan pada kebiasaan menjalankan kewajiban.
- c. Orang tua hendaklah mengetahui tabiat dan watak anak-anaknya, berintikan pada pemahaman terhadap kejiwaan anak dan kemampuannya.
- d. Hindarkan segala sesuatu yang dapat merusak pertumbuhan anak-anak, berintikan pada pemberian kesusilaan, sopan santun, bergaul dan sebagainya. (Ngalim Purwanto, 1988:97).

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tua menginginkan anaknya dikenal dalam masyarakat, akibat dari keinginan itu kadang-kadang orang tua memaksakan kehendaknya dan keinginannya sehingga dengan demikian akan berakibat fatal bagi pertumbuhan dan perkembangan kejiwaan anak. Lebih jauh dari orang tua kemudian menyalahkan anak-anaknya karena tidak mau menuruti kehendak orang tuanya.

Mengingat berbagai hal yang akan merusak kejiwaan dan kerohanian anak, maka harapan dan tuntutan orang tua haruslah disesuaikan dengan kemampuan anak itu sendiri. Ini dimaksudkan

agar harapan dan tuntutan orang tua dapat terpenuhi dan terealisasi secara baik.

b. Tugas Orang Tua sebagai Pelindung/Pemelihara

Sebagai lembaga kemanusiaan pertama yang memelihara pendidikan anak-anaknya sangatlah tepat bila lembaga ini dikatakan lembaga pendidikan kodrati. Karena keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan terpenting. Dengan diketahui keberadaan keluarga yang memegang peran utama dalam memberikan dan menumbuhkan minat dan pendidikan agama Islam, maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak pertama kali bersekolah di dalam rumah tangga. Sedangkan bapak dan ibunya merupakan guru pertama bagi mereka, karena sebelum anak memasuki dunia sekolah, pendidikan di rumah merupakan pendidikan dasar bagi anak tersebut.

Sedangkan pendidikan yang berlangsung di sekolah sebenarnya merupakan kelanjutan dari pendidikan dalam keluarga, ini berarti orang tua berfungsi sebagai pelindung dan pemelihara kejiwaan dan kerohanian anak. Agar fungsi yang diembannya dapat berjalan baik dan memberikan hasil optimal, maka orang tua dituntut adanya hubungan yang harmonis dengan anak-anaknya. Zakiah berpendapat bahwa :

“Semua pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya pada waktu

kecil akan menjadi bagian dari pribadinya yang akan tumbuh. Ini berarti bahwa sikap dan keadaan orang tua sangat menentukan dalam pembinaan pribadi anak. Orang tua yang beriman, percaya kepada Tuhan, menjalankan ajaran agama dalam hidupnya sehari-hari, beribadah, berakhlak dan memperlakukan anaknya dengan baik, penuh kasih sayang dan pengertian, akan merupakan unsur-unsur positif dalam pembinaan pribadi anak (Zakiah Daradjat, 1984: 33)

Pendapat di atas memberikan pengertian bahwa tolak ukur kejiwaan dan kerohanian anak tergantung pada kedua orang tua mereka. Dengan diketahuinya tugas dan tanggung jawab serta fungsi keberadaan orang tua bagi anak-anaknya, maka pendidikan yang diberikan orang tua berfungsi :

1. Menjamin kehidupan emosional anak.
2. Menanamkan dasar pendidikan moral.
3. Memberikan dasar pendidikan sosial dan
4. Merupakan lembaga pendidikan penting untuk meletakkan dasar pendidikan agama bagi anak-anak.
5. Sebagai pengalaman pertama masa kanak-kanak.

(Suwarno, 1985 : 69)

Dengan diketahuinya fungsi orang tua dan arah pendidikannya, maka keberadaan orang tua di tengah-tengah kehidupan anaknya memberikan arti tersendiri baik untuk

kehidupannya di masa sekarang maupun di masa mendatang. Oleh sebab itu konsekwensi terhadap segala kemungkinan haruslah mendapat perhatian tersendiri dari orang tua sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan anak-anaknya agar hasil didikannya membawa anak pada kebahagiaan dunia dan akherat.

c. Hubungan Timbal Balik antara Anak dan Orang Tua

Keluarga merupakan tempat sosialisasi anak pertama kali. Dari sinilah anak mendapatkan dasar-dasar untuk mengadakan hubungan sosial yang lebih luas. Dalam keluarga, anak mendapatkan pembinaan pribadi dari orang tua, pendidikan yang dilaksanakan secara langsung maupun tanpa disadari melihat dan memperhatikan orang tuanya, kemudian meniru apa yang dilakukan orang tua.

Dalam keluarga, orang tua menginginkan mempunyai anak yang sholeh, taat dan patuh kepada orang tua, disamping menjalankan perintah Allah dan menjauhi

Bila orang tua kurang perhatian kepada anak, tidak menjalin rasa kasih sayang dengan baik, tidak ada saling perhatian, saling menghormati, maka jiwa anak akan sengsara sehingga ia akan mengecewakan harapan orang tua sangat besar. Oleh karena itu orang tua perlu menciptakan suasana yang penuh kerukunan, kasih sayang, perhatian, penghormatan, dan penghargaan.

Keluarga sakinah yang menjadi dambaan keluarga yang beragama Islam.

B. Mendidik Keberagamaan Islam Bagi Anak

1. Pengertian Mendidik Keberagamaan Islam Bagi Anak

Agama Islam sebagai agama yang memiliki makna yang sangat luas dan merupakan sistem ilahi dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Dan agama Islam itu sendiri merupakan syariat Allah bagi manusia menjalankan tugas kemanusiaannya sebagai makhluk yang beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu. Syariat tersebut membutuhkan pengalaman, pengembangan dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan inilah yang dimaksud dengan mendidik keberagamaan Islam.

Mendidik adalah memberi latihan dan memelihara ajaran bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran (kamus besar B. Ind, 1996 : 122).

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. (Kamus Depdikbud, 1988:9). Islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, SAW untuk diteruskan kepada umat manusia, yang mengandung ketentuan dan aqidah ibadah, syariah yang menentukan proses bernikir, merasa, berbuat dan proses

terbentuknya kata syariah yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Zakiah Daradjat, 1972 :60).

Anak adalah “manusia yang masih kecil” (W.J.S. Poerwadarminta : 38)

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat, yang dimaksud dengan anak adalah seorang anak yang berumur 0-12 th (Zakiah Daradjat, 1990 : 109). Pada usia ini merupakan tahap awal pembentukan kepribadian anak. Adapun anak yang dimaksud dalam skripsi ini adalah seorang anak yang berusia 12 tahun, dimana bila ditinjau dari sudut didaktis, usia ini merupakan masa anak memerlukan bimbingan dan pengarahan, serta kontrol dari orang tua.

Jadi keberagamaan Islam merupakan penghayatan agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadist yang diturunkan Allah SWT berupa ayat-ayat yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW meliputi aqidah, ibadah akhlak yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dan panca indera sebagai instrumen memahami alam yang diwujudkan dengan ilmu pengetahuan.

2. Mendidik Agama Islam dan Pembinaan Kepribadian Bagi Anak

a. Menanamkan jiwa keagamaan pada anak-anak

Yang dimaksudkan dengan menanamkan jiwa keagamaan adalah mengisi jiwa anak dengan ajaran Islam sehingga dari jiwa ini akan lahir perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang dilakukannya sehari-hari.

Dalam agama terkadang ajaran-ajaran menuju kebahagiaan, keselamatan dan mengangkat derajat manusia menjadi pribadi-pribadi yang mulia, maka di dalam sebuah keluarga kehidupan yang dihiasi nilai-nilai agama itu sangat penting.

Sejalan dengan itu Moh. Rifai mengatakan bahwa :

“Ayah dan ibu berkewajiban mempersiapkan tubuh jiwa dan akhlak anak-anaknya untuk menghadapi pergaulan masyarakat, karena memberikan didikan yang sempurna kepada anak-anak itu merupakan tugas yang sangat besar bagi ayah dan ibu. Kewajiban ini merupakan tugas yang ditekankan agama dan hukum masyarakat (Yakub Gani HS, 1993 : 188).

b. Menanamkan ketauhidan dan adab dalam Islam

Pada anak yang baru lahir disunatkan adzan dan iqomat seperti disabdakan Rasulullah SAW :

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَزَّنْ فِي أُذُنِهِ الْيُمْنَى وَأَقَامَ فِي
الْيُسْرَى تَضَرَّهٗ أُمَّ الصَّبِيَّانِ

Artinya :

“Barang siapa yang lahir anaknya, maka kumandangkan adzan pada telinga kanan anak itu dan iqomah ia di telinga kiri anak itu, anak itu tidak akan dimudaratkan oleh jin (tidak kena penyakit kanak-kanak)”

(H. Sulaiman Rasjid, 1976 : 67).

Mengumandangkan adzan dan iqomah pada telinga tersebut dimaksudkan agar kalimat yang pertama kali didengar anak adalah kalimat tauhid sehingga akan meresap pada jiwa anak.

Sebelum anak dilatih melaksanakan perintah-perintah wajib yang diperintahkan Allah, anak harus dilatih dengan adab yang ada dalam Islam, seperti :

Mengucapkan salam dan membalas salam umat Islam, dan membalas salam kepada yang mengucapkan salam, berdoa ketika akan sesudah makan, bangun dan akan tidur, ketika akan bepergian dan kembalinya. Yang tidak boleh dilupa membaca Bismillah untuk setiap akan memulai pekerjaan yang baik, serta mengucapkan Alhamdulillah di akhir pekerjaannya, dan lain-lain ucapan menurut adab Islam (M. Thalib, 1987: 195).

Melatih adab tidak begitu membutuhkan banyak pemikiran yang penting kebiasaan saja. Karena pendidikan yang paling efektif dan berpengaruh pada diri anak dalam menyampaikan tata nilai adalah dengan contoh teladan.

c. Mengajar dan melatih ibadah sholat

“Asal makna sholat menurut bahasa Arab berarti do’a, kemudian yang dimaksud di sini yaitu ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan-perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan salam menurut beberapa svarat yang tertentu” (H. Sulaiman Rasiid, 1976: 64)

Diantara beberapa ibadah yang ada dalam Islam, sholatlah yang paling mendekatkan manusia dengan Tuhan, karena di dalam sholat terdapat dialog antara manusia dengan Tuhan.

Sholat bukan sekedar membaca bacaan tertentu dan melakukan gerakan tertentu, tapi harus diikuti kekhusukan dan kepasrahan diri. Manakala sholat akan menjadi pendidikan rohani yang sangat efektif.

Sholat akan berpengaruh pada kesucian rohani dan jasmani yang dapat memancarkan akhlak yang mulia serta sikap hidup yang dinamis dan terhindar dari perbuatan keji dan mungkar.

Sebagaimana tersebut dalam firman Allah :

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya :

“Kerjakanlah sholat, sesungguhnya sholat itu mencegah perbuatan yang jahat dan yang mungkar”. (Departemen Agama RI, 1971: 635).

Berdasarkan ayat di atas, hendaknya orang tua mengerjakan dan melatih anak-anaknya untuk mengerjakan sholat sedini mungkin.

d. Melatih anak untuk puasa.

Puasa menurut bahasa adalah menahan diri dari sesuatu seperti makan, minum, dan berbuat yang tidak baik.

“Menurut istilah agama Islam, menahan diri dari pada sesuatu yang membukakan satu hari lamanya mulai dari terbit fajar

sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat”. (H. Sulaiman Rasjid, 1976 : 216)

Mengenai perintah berpuasa Allah SWT telah berfirman :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (Q.S. Al-Baqarah : 183)
(Departemen Agama RI, 1971: 44)

Islam mewajibkan berpuasa dengan tujuan menjadikan manusia mencapai tingkatan spiritual yang tinggi, yaitu takwa. Dalam ibadah puasa merupakan kegiatan bersih diri dari sifat egois dan serakah. Di samping itu, dalam puasa terkandung ucapan terimakasih atas nikmat yang telah diberikan yang tidak terhitung banyaknya.

Mengingat pentingnya ibadah puasa dalam Islam yang wajib dilakukan dan berdosa bila tidak berpuasa, maka orang tua diharuskan melatih dan membiasakan anak-anak untuk puasa.

e. Mengajar anak-anak untuk mengaji

Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan di dalam keluarga hendaknya mengajari dan membiasakan anak-anak

untuk menimba ilmu dan harus mengarahkannya untuk mempelajari Al-Qur'an.

“Melatih anak untuk menghafal Al-Qur'an sejak dini sangatlah penting, karena kata Al-Ghazali, akal anak yang masih kecil itu bagaikan kertas kosong, bisa diisi dengan berbagai macam tulisan” (H. Kitairiyah Husein Thaha, 1992: 72-72)

Berangkat dari pernyataan di atas maka dalam keluarga, peranan orang tua dalam mendidik anak-anak serta membiasakannya belajar menuntut ilmu yang bermanfaat untuk di dunia dan di akhirat.

Sejalan dengan itu, Mukti Ali mengatakan bahwa kehidupan di akherat telah disiapkan untuk manusia. Tetapi kehidupan itu hanya akan tercapai dengan berbuat baik di dunia (Mukti Ali, 1991: 52).

f. Pendidikan budi pekerti

Budi pekerti atau akhlak merupakan salah satu pengukur kesempurnaan iman seseorang. Kebaikan budi pekerti terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Diantara sesama manusia yang bergaul itu yang terbaik adalah yang baik akhlaknya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka orang tua dituntut untuk menanamkan budi pekerti yang baik pada anak-anaknya.

Untuk membina anak-anak agar memiliki sifat yang terpuji, tidaklah mungkin dengan memberi pengertian saja, tapi yang

lebih penting adalah contoh teladan karena anak lebih suka meniru.

g. Menanamkan Pendidikan Birrul Walidain

Berbuat baik kepada orang tua merupakan wasiat Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Perintah ini menempati urutan kedua setelah beribadah kepada Allah.

Segala sikap orang tua akan ditiru anak, maka berilah anak contoh dalam kehidupan sehari-hari bagaimana anak harus berbuat, bersikap, dan berbicara yang baik. Kewajiban seorang anak terhadap orang tuanya agar bersikap lemah lembut dan bertutur kata halus. Ada beberapa kewajiban anak terhadap orang tua yang diantaranya adalah berbuat baik dengan cara menggaulinya dengan sebaik-baiknya, hati-hati dalam berbicara agar tidak menyinggung perasaannya apalagi sampai membentaknya, dan diharuskan berkata yang halus dan lemah lembut kepada mereka.

Mengingat betapa pentingnya pendidikan Birrul Walidain, maka orang tua harus bisa memilih cara yang tepat untuk menyampaikannya, sehingga anak akan berbakti dengan sebaik-baiknya. Hal ini penting mengingat perjuangan orang tua, terlebih lebih ibu di saat melahirkan anaknya.

h. Menanamkan pendidikan sosial

Manusia hidup membutuhkan antara satu dan yang lainnya, tak ada yang bisa hidup menyendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu Islam menyerukan kepada manusia untuk berbuat baik terhadap sesama manusia, terutama kepada yang membutuhkan pertolongan.

Kebiasaan hidup tolong menolong ini dimulai di dalam keluarga. Kebiasaan ini menjadi dasar melakukan kehidupan bersosial kemasyarakatan.

Kegiatan sosial itu banyak macamnya. Shadaqoh yaitu memberikan sesuatu pemberian kepada orang yang berhajat dengan benar-benar mengharapkan keridhoan Allah semata-mata. (Yakub Gani HS, 1993: 9)

Mengingat pentingnya tolong menolong tersebut maka hendaknya orang tua mendidik anaknya dengan memberi contoh dan membiasakannya untuk menolong orang lain. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat baik.

3. Tempat Mendidik Keberagamaan Islam bagi Anak

a. Keluarga

Keluarga merupakan wadah utama dan pertama dalam pendidikan agama Islam bagi seorang anak, karena dalam keluargalah anak didik mulai mengenal hidupnya. Dalam keluarga anak dilahirkan, tumbuh dan berkembang sampai anak

melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga muslim merupakan benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan agama Islam. Keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam.

Keluarga merupakan pemegang peran yang utama dalam membekali anak didik berupa pengetahuan maupun pengalaman. Berdasarkan kenyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh (lingkungan) keluarga besar sekali terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak (Sutari Imam Bernadib, 1993 : 120). Pendidikan dalam keluarga sangat melekat sehingga jika terjadi salah pendidikan pada keluarga maka sukarlah pendidikan di sekolah untuk mengubahnya. Oleh karena itu harus ada kerjasama antara orang tua dengan sekolah karena pendidikan sebetulnya hanya merupakan kelanjutannya.

Dengan demikian agar pendidikan selanjutnya berjalan baik, orang tua sebagai pendidik dalam keluarga harus mampu menjadi orang tua yang demokratis dan mampu menjadi teladan yang baik.

b. Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan, pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana (Zakiah Daradiat, 1995: 77)

Setelah anak mencapai umur tertentu biasanya orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawab pendidikannya pada sekolah. Ini berarti bahwa sekolah bertanggungjawab melanjutkan pendidikan anak setelah selama ini dididik dalam keluarganya. Pemikul tanggungjawab di sekolah adalah guru, yaitu orang-orang yang telah dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik dan memiliki kemampuan, untuk melaksanakan tugas kependidikan.

Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya pembinaan manusia, maka keberhasilannya tergantung pada unsur manusiawinya. Dimana unsur ini banyak menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang dilaksanakan. Guru sebagai pelaksana pendidikan dalam lingkungan sekolah berperan utama dalam mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan anak agar menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Disamping itu juga guru mempunyai kewenangan yang penuh dalam menentukan baik buruknya anak dimasa mendatang.

Adanya tanggungjawab yang diemban di sekolah sebagian masyarakat (orang tua) banyak salah memahaminya, kenyataan ini banyak terdapat di dalam masyarakat dimana saat anak berusia sekolah dan masuk pendidikan formal maka saat itu tanggungjawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya

beralih ke tangan guru yang mendapat wewenang dan pelimpahan tanggung jawab.

Pengertian di atas sangat salah karena suksesnya pendidikan bagi anak-anak tidak bisa terlepas dari mekanisme kerja sama dan partisipasi antara orang tua dan guru.

c. Masyarakat

Masyarakat sebagaimana pendapat Cook adalah “sekumpulan orang yang menempati suatu daerah diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.” (Sutari : 133)

Masyarakat dalam rangka mencukupi kehidupannya adalah selain melalui pendidikan keluarga dan sekolah (informal dan formal) juga dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di luar keduanya dengan cara membentuk organisasi, membuka lembaga-lembaga kursus dan sebagainya yang bisa bertempat di masjid-masjid, pesantren, gedung-gedung fasilitas umum ataupun di gedung yang sengaja dibuat untuk melangsungkan pendidikan secara non formal. Masyarakat dalam melangsungkan pendidikan Islam tersebut adalah dalam rangka mencapai suatu masyarakat Islam yang sekaligus merupakan alat untuk mengokohkan ajaran-ajaran Islam dan membentuk orang-orang yang melaksanakannya baik diri sendiri maupun orang lain.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian : diskriptif kuantitatif yang menjelaskan uraian permasalahan yang disertai dengan angka-angka.

1. Penegasan Konsep dan Variabel Penelitian

Jenis penegasan konsep ini bertujuan membatasi pengertian dari judul skripsi dan menghindari kesalahpahaman pengertian judul yang diharapkan.

a. Partisipasi Orang Tua

Partisipasi orang tua, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu partisipasi dan kata orang tua untuk memberikan arti istilah ini maka penulis perlu mengartikan masing-masing kata :

Partisipasi secara etimologi berarti turut serta dalam suatu bagian (Depdikbud, 1988: 72)

Partisipasi juga dapat berarti ikut mengambil bagian (Leonardo D. Maesam, 1983: 199)

Sedangkan pengertian orang tua itu sendiri adalah seorang pria dan wanita yang berjanji di hadapan Tuhan untuk hidup sebagai suami istri berarti juga bersedia memikul tanggungjawab sebagai ayah dan ibu dari anak yang akan dilahirkan. Ini berarti bahwa pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan siap sedia untuk menjadi orang tua. Salah satu kewajiban yang utama bagi orang tua yang tidak dapat dinindahkan adalah mendidik anak-anaknya (Kartini Kartono,

Jadi pengertian partisipasi orang tua adalah keikutsertaan seseorang atau orang tua dalam situasi kelompok untuk menyumbangkan daya pikiran, bagi tercapainya tujuan dan bertanggungjawab terhadap tujuan tersebut sehingga dengan demikian kata partisipasi ini menjelaskan seberapa jauh tingkat partisipasi orang tua dalam pendidikan agama Islam.

b. Mendidik

Memberi latihan dan memelihara, ajaran, bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan fikiran (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1996: 122).

c. Keberagamaan Islam

Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang artinya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran-ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu yang mendorong terciptanya akhlak yang baik seperti jujur, sabar, syukur dan taat beribadah. (Kamus Depdikbud, 1988: 9).

Islam merupakan agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan dan aqidah ibadah, syariah yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata syariah yang menentukan proses berpikir, merasa, berbuat dan proses terbentuknya kata hati (Zakiah Daradiat 1972: 60)

Jadi keberagaman Islam merupakan penghayatan agama yang bersumberkan Al-Qur'an dan hadist yang diturunkan Allah SWT berupa ayat-ayat yang disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW meliputi aqidah, ibadah akhlak yang menganjurkan untuk menggunakan akal pikiran dan panca indera sebagai instrumen memahami alam yang diwujudkan dengan ilmu pengetahuan.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah partisipasi orang tua dalam pendidikan agama Islam di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul sedangkan subyek penelitiannya adalah orang tua. Orang tua disini yang dimaksud adalah semua orang tua yang beragama Islam yang memiliki anak usia 12 tahun di Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul.

Selanjutnya perlu diketahui bahwa subyek penelitian yang diambil untuk penelitian ini adalah partisipasi orang tua. Untuk data orang tua menggunakan penelitian populasi sedangkan populasi keseluruhan subyek penelitian.

Karena jumlah 80 orang tua kurang dari 100 orang maka semua orang dijadikan populasi penulis gunakan sebagai subyek penelitian. Hal ini berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Suharsini Arikunto dalam bukunya "prosedur penelitian suatu pendekatan praktik" sebagai berikut : untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari

100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitiannya populasi (Suharsini Arikunto, 1992: 107)

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian sehingga mencapai hasil yang diharapkan, maka dalam penelitian ini penyusun menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Angket (Kuisisioner)

Metode angket yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan suatu daftar yang berisikan rangkaian pernyataan mengenai suatu hal yang berkenaan dengan penelitian (Koentjaraningrat, 1989: 173).

Adapun daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden diberikan secara tertulis dengan jawaban-jawaban yang telah disediakan hanya tinggal memilih. Angket tipe pilihan ini digunakan karena tidak akan menyulitkan responden dengan mencari-cari jawaban yang tidak ada dan disamping itu hanya membutuhkan waktu yang singkat.

b. Wawancara (Interview)

Metode wawancara atau interview adalah suatu cara yang digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu dengan mencari keterangan secara lisan seseorang (responden) dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat,

Dalam wawancara ini dilaksanakan dengan melalui interview bebas terpimpin agar pembicara tidak mengikat namun terarah pada sasaran. Artinya dalam mengajukan pertanyaan tidak terikat pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya, tetapi melalui bahasa atau ungkapan biasa seperti tanya jawab atau berbicara sehari-hari.

Penggunaan metode ini adalah untuk melengkapi data mengenai gambaran umum Desa Nglegi Patuk.

c. Observasi

Metode observasi bisa diartikan sebagai pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dan mengadakan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki (Sutrisno Hadi, 1990: 136).

Dari keterangan di atas dapat penyusun pahami bahwasanya metode observasi ini suatu metode dalam pengumpulan data yang tekanannya melalui pengamatan secara cermat dan teliti, serta hasil penelitiannya dicatat sebagai usaha menutupi kesalahan dari kelupaan dan kelengkapan data-data yang kurang dari hasil angket dan membuktikan kebenaran dari hasil angket dan interview.

d. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu penggunaan data yang sudah tersedia yaitu verbal seperti yang terdapat dalam surat-surat, catatan

harian (journal), kenang-kenangan, laporan-laporan dan sebagainya (Koentjaraningrat, 1989: 46).

Metode ini digunakan sebagai pelengkap dari ketiga metode di atas, yang juga tanpa metode ini suatu penelitian belum dapat dikatakan sempurna. Dalam dokumentasi data yang diperoleh lebih meyakinkan karena tidak hanya tersimpan dalam ingatan saja.

4. Analisis Data

Untuk memenuhi kriteria penelitian yang valid, benar dan lengkap, maka diperlukan suatu metode yang validitas dalam analisis. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif, dimana analisis kuantitatif digunakan untuk menyederhanakan data yang ada dan diwujudkan dalam bentuk angka agar lebih mudah dipahami. Sedangkan data kualitatif itu sendiri diwujudkan dalam uraian-uraian yang berupa kalimat dengan menggunakan metode berfikir yaitu metode induktif dan deduktif. Yang dimaksud dengan metode induktif adalah pemikiran yang dimulai dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta yang khusus dan peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1989: 42). Sedangkan metode deduktif itu adalah berfikir dari pengetahuan yang sifatnya umum menuju pada yang khusus, dari pengetahuan umum itulah kita menilai suatu kejadian yang khusus. (Ibid :

Dengan demikian maka ditarik suatu kesimpulan bahwa metode kuantitatif merupakan metode yang menggunakan data-data prosentase sedangkan dari metode kualitatif dapat diperoleh berupa uraian-uraian sekaligus menganalisis dari tabel-tabel sehingga akan mengerti makna yang terkandung didalamnya.

Data yang berwujud angka tersebut dianalisis dengan statistik melalui rumus prosentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : *a number of cases* (jumlah prosentase/banyaknya individu)

P : angka prosentase

(Anas Sudjino, 1994:41).

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran lebih jelas mengenai bentuk skripsi ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasan. Skripsi ini berisi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Sedang dalam bagian isi diuraikan tentang letak geografis Desa Nglegi, Patuk, Gunungkidul. Dalam bab ini juga dibahas tentang partisipasi orang tua dalam mendidik keberagamaan agama Islam pada anak di Desa Nolegi Patuk

Gunungkidul, aktivitas apa saja yang dilakukan orang tua dalam memberikan teladan bagi anaknya, dan faktor pendukung dan penghambatnya.

Pada bagian akhir skripsi ini memuat tentang kesimpulan, saran-saran, kata penutup, lampiran-lampiran dan daftar pustaka.